

RUMAH PANJANG DAN PERUBAHAN FUNGSINYA KAJIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DAYAK DI KABUPATEN KUTAI BARAT¹

Hartatik²
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

Abstract

A long house is a traditional communal house, which is occupied by a number of Dayak families. Such house usually accommodates traditional ceremonies such as marriage, mortuary and other traditional gatherings. Today, most of the long houses are abandoned and deteriorate, and what is left is mere symbol of old custom which is also gradually diminishing. This article discusses the archaeological and sociological perspective on factors causing of the degrading existence and function of long houses of the Dayak in Kutai Barat..

Kata kunci: rumah panjang, Dayak, fungsi, simbol, nilai sosial, Kutai Barat

A. Pendahuluan

Rumah panjang merupakan rumah adat Suku Dayak yang terdiri atas bilik-bilik yang berderet memanjang dengan aula di depan bilik-bilik tersebut. Tiap-tiap bilik dihuni oleh satu keluarga, bila ada keluarga baru maka ia akan menambah bilik di samping bilik terakhir sehingga rumah panjang menjadi semakin panjang. Oleh karena bentuk dan ukurannya yang panjang itulah sehingga disebut rumah panjang. Secara fisik, bentuk rumah panjang tidak selalu sama untuk setiap wilayah, misalnya pada Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur; dan Suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, bagian depan rumah panjang berupa aula, sedangkan bilik-bilik berjajar di belakang aula. Aula inilah yang merupakan pusat aktivitas sosial, adat dan religi bagi seluruh penghuni rumah. Meskipun penempatan aula tidak sama untuk setiap wilayah atau suku, tetapi pada dasarnya semua rumah panjang mempunyai aula dan deretan bilik-bilik yang memanjang. Di Kalimantan Selatan (Suku Dayak Meratus), aula terletak di tengah-tengah rumah panjang dengan dikelilingi oleh bilik-bilik.

Pada masing-masing wilayah budaya memiliki istilah yang berbeda untuk menyebut rumah panjang, seperti istilah *lamin* untuk menyebut rumah panjang di wilayah Kalimantan Timur, *balai* untuk menyebut rumah panjang di Kalimantan Selatan, *betang* untuk wilayah Kalimantan Selatan, *radakng* dan *betang* untuk menyebut rumah panjang di wilayah Kalimantan Barat. Meskipun berbeda istilah tetapi secara umum mereka mempunyai anggapan dan perlakuan yang sama tentang rumah panjang, yang di dalamnya mengandung nilai sosial dan religi yang sangat kental. Kekentalan nilai tersebut sangat tampak bagi komunitas yang sampai sekarang masih mendiami rumah panjang, seperti Suku Dayak Meratus di balai Melaris Kalimantan Selatan, atau *radakng* Sahapm Binge di Landak, Kalimantan Barat. Bagi komunitas yang tidak lagi tinggal di dalam rumah panjang, seperti Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah bagian hilir, Suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur, maka nilai tersebut telah mencair bahkan menghilang. Di wilayah budaya Dayak Ngaju bagian hilir sudah tidak ada lagi rumah panjang, meskipun ritual adat Kaharingan masih dilaksanakan dengan ketat. Mereka melakukan ritual adat Kaharingan tidak lagi di rumah panjang (karena sudah hancur atau tinggal tonggak-tonggakunya) tetapi di rumah individu.

Di wilayah budaya Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur (gambar 1), masalahnya lain lagi. Di wilayah ini masih ada rumah panjang seperti di Tanjung Isuy, Benung, dan Sakaq Lotoq yang masih berdiri tegak tetapi di dalamnya hanya dihuni oleh satu keluarga bahkan ada beberapa rumah panjang yang kosong tanpa satu penghuni pun. Mengapa bisa demikian ?

¹ Makalah ini pernah diseminarkan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi Komda Kalimantan pada 27 Maret 2008 di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pada tanggal 25 Mei 2009 masuk ke dewan redaksi dan selesai diedit pada tanggal 8 September 2009.

² Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: tatik_balar@yahoo.com

B. Rumah Panjang Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Adat: Dulu

Seperti suku-suku 'primitif' yang lain, dahulu suku Dayak terkenal sebagai masyarakat yang hidupnya selalu mengelompok, tertutup dan selalui berpindah (nomaden). Perpindahan dilakukan bila di tempat yang ditinggali terjadi bencana alam, wabah penyakit atau mendapat ancaman dari musuh. Perpindahan dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok tersebut, di tempat yang baru mereka mendirikan rumah panjang yang baru. Perpindahan dari kampung lama ke kampung baru bisa berjarak puluhan kilometer atau bahkan hanya beberapa ratus meter atau bahkan hanya di seberang sungai. Adanya istilah *lembo* (bekas kampung yang menjadi kebun buah-buahan) pada Suku Dayak Benuaq dan Tunjung, atau *keleka* pada Suku Dayak Ngaju, *temawakng* pada Suku Dayak Kanayatn merupakan bukti-bukti perpindahan kelompok suku. Saat ini bekas kampung atau kampung lama yang telah ditinggalkan dicirikan dengan adanya pohon-pohon buah yang sudah tua seperti durian, kasturi, hambawang yang dahulu sengaja ditanam oleh penghuni kampung tersebut. Selain itu juga terdapat tonggak-tonggak bekas rumah panjang, bangunan kubur tua seperti *sandong* atau *templaq/klerekng* dengan patung-patung penyerta yang dibangun pada waktu pelaksanaan upacara kematian. Ciri-ciri kampung lama yang ditinggalkan/bekas kampung ada di *lembo* Gelumakng dan *lembo* Mualiaq, *lembo* Corah di Sakaq Lotoq, *lembo* Bunuh dan *lembo* Lala di Sakaq Tada, Kutai Barat, Kalimantan Timur; *keleka* Natai Kunang dan *keleka* Nahan Biru di Kotawaringn Timur, Kalimantan Tengah (Hartatik, 2002,2007; Kusmartono, 2005).

Lembo Gelumakng dan Mualiaq berjarak sekitar satu kilometer dari kampung yang sekarang dihuni. *Lembo* tersebut kini menjadi hutan yang ditumbuhi pohon durian, hambawang, bambu dan perdu-perdu. Di *lembo* tersebut terdapat *templaq* (bangunan kubur sekunder terbuat dari kayu yang ditopang dua buah tiang), kubur-kubur primer dalam tanah, fragmen-fragmen keramik serta tonggak-tonggak bekas rumah panjang (lamin). *Lembo* di Sakaq Lotoq hanya berjarak puluhan meter dari kampung sekarang. Di *lembo* tersebut kini ditumbuhi pohon buah-buahan, kubur dalam tanah yang berisi lebih dari satu mayat (*gur*), *templaq*, *klerekng*, patung *balontang* serta tonggak-tonggak bekas rumah panjang. Menurut Kepala Adat Sakaq Lotoq, Arifin (60 thn), sejarah perpindahan dari *lembo* ke kampung yang sekarang dipicu oleh adanya wabah penyakit lepra dan muntaber sehingga penduduk meninggalkan kampung Corah dan memencar, kemudian berkumpul lagi di kampung Sembuang. Dari Kampung Sembuang, penduduk pindah lagi ke Kampung Lotoq hingga sekarang, sedangkan Sembuang kini menjadi *lembo* seperti halnya Lembo Corah. Mereka tidak lagi menghuni rumah panjang, tetapi mulai menempati rumah kecil (rumah milik individu) yang dibangun tidak jauh dari rumah panjang (Hartatik, 2007:49).

Konteks temuan antara tonggak rumah panjang, kubur primer, kubur sekunder, dan fragmen keramik dalam satu areal menunjukkan bahwa dahulu aktivitas sosial dan religi dilaksanakan dalam satu areal yang tidak jauh dari rumah panjang. Dalam tradisi penganut Kaharingan, kubur ditempatkan di halaman rumah dengan maksud agar keluarga yang ditinggalkan setiap hari bisa melihat dan menjaga kubur leluhurnya sehingga hubungan batin di antara mereka tidak terputus (Hartatik, 2002:30). Pada umumnya tonggak rumah panjang yang ditemukan tingginya lebih dari dua meter dari permukaan tanah, sehingga untuk masuk ke dalam rumah panjang diperlukan tangga. Pada malam hari, tangga naik tersebut diangkat masuk ke dalam rumah panjang supaya tamu tak diundang tidak bisa naik ke dalam rumah. Dengan pertimbangan tiang rumah panjang yang cukup tinggi, dapat difahami jika hidup berkelompok di dalam rumah panjang dianggap paling aman mengingat pada masa itu masih banyak binatang buas yang berkeliaran, di samping serangan dari kelompok suku lain yang bisa datang sewaktu-waktu. Dalam konteks ini, faktor keamanan menjadi dorongan alamiah yang menyebabkan mereka tinggal berkelompok di dalam rumah panjang.

Rasa aman yang tercipta dalam rumah panjang, mengkondisikan dilakukannya aktivitas lain yang melibatkan seluruh penghuni rumah panjang, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Saat ini, contoh aktivitas sosial dalam rumah panjang di wilayah Kalimantan Timur sudah tidak ada lagi, karena semua rumah panjang yang masih ada tidak lagi dihuni. Contoh aktivitas sosial dapat dijumpai pada kelompok Dayak Meratus di *balai* Melaris dan kelompok Dayak Kanayatn di *radakng* Sahapm Binge yang sampai saat ini masih dihuni secara komunal. *Radakng* Sahapm Binge saat ini terdiri atas 34 bilik yang dihuni oleh 34 KK atau lebih dari 120 jiwa. Ketika awal dibangun, *radakng* ini hanya mempunyai beberapa bilik, tetapi

dengan bertambahnya keluarga baru (yang telah menikah) maka ada dibangun bilik-bilik baru hingga saat ini menjadi 34 bilik. Di depan bilik terdapat ruangan luas (aula) tempat semua penghuni rumah berkumpul setiap malam sekedar melepas lelah sambil bercanda. Menurut Kepala Adat, Paulus Nyidar (65 tahun) di dalam rumah panjang (radakng) sering dilakukan ritual adat seperti upacara pengobatan, upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian. Bila ada masalah adat yang harus dibicarakan, maka rapat adat digelar di dalam radakng. Penghuni radakng ini profesinya bermacam-macam, meskipun mayoritas adalah petani/peladang, juga terdapat pedagang dan seniman yang membuat patung atau ukiran kayu. Dua putra Dayak yang lahir di radakng ini telah bergelar doktor yang berprofesi sebagai dosen dan pastur. Hal tersebut menjadi kebanggaan bagi semua penghuni radakng, terbukti dengan dipasangnya foto dua doktor tersebut di ruang aula radakng. Kebersamaan dalam rumah panjang (radakng) telah melahirkan ikatan emosi dan rasa turut memiliki yang sangat dalam meskipun mereka tidak mempunyai hubungan keluarga (Hartatik, 2007:99-100).

Kebersamaan dan kekeluargaan dalam rumah panjang (radakng) dapat dilihat dalam aktivitas mengerjakan ladang secara bergotong royong (balale). Setiap penghuni merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut sebagai tanda solidaritas. Solidaritas sosial radakng berpusat pada hubungan genealogis besar (masyarakat Kanayatin), sesuatu yang tidak terdapat pada masyarakat yang lebih luas. Ikatan genealogis ini mewujudkan rasa hormat dan kepercayaan satu sama lain yang menjadi pendukung dan penopang solidaritas sosial yang dilakukan secara turun temurun hingga sekarang (Dilen, 1993:13).

C. Pngosongan Rumah Panjang : Perubahan Nilai

Pada masa dulu, ketika rumah panjang masih merupakan satu-satunya tempat hunian, penghuni rumah panjang yang berbuat aib atau melanggar adat mendapat hukuman dikeluarkan dari rumah panjang. Vonis deportasi dari rumah panjang diberikan kepada mereka yang telah melanggar adat atau berbuat aib, seperti berzina, sehingga ia harus dikucilkan dan tinggal dalam pondok di hutan. Dalam hal tersebut, siapapun yang tidak tinggal di rumah panjang dianggap bernilai rendah dan tidak bermartabat. Akan tetapi, nilai tersebut mulai berubah ketika ada pandangan minus tentang citra rumah panjang yang diperkuat dengan kebijakan dari pemerintah yang berpijak dari nilai minus tersebut. Pada tahun 1904, pemerintah Kolonial Belanda berusaha memusnahkan rumah panjang dengan alasan tidak higienis dan rawan kebakaran, padahal faktor sebenarnya lebih bersifat politis. Setiap warga diwajibkan untuk tinggal secara berpencar di rumah individu (<http://2.kompas.com/kompas-cetak/6311/07/rumah/673027.htm>). Pada masa NKRI, tahun 1970-an pemerintah (Departemen Sosial) gencar melaksanakan program Resettlemen Penduduk (Respen) yang pada intinya menempatkan penduduk pada tempat tinggal yang dianggap layak. Dalam pandangan pemerintah, rumah panjang yang dihuni secara komunal sampai puluhan kepala keluarga atau ratusan individu dianggap tidak layak, sirkulasi cahaya dan udara yang kurang serta sanitasi yang buruk sehingga dianggap menjadi sarang penyakit yang bisa meledak sewaktu-waktu.

Selain program pemerintah, pandangan minus terhadap rumah panjang dibawa oleh generasi muda yang telah bersekolah di kota (Bonoh, Yohanes, 1985:7-9). Di kota mereka melihat permukiman dalam bentuk rumah-rumah kecil yang lebih tertata rapi dengan kondisi lingkungan yang lebih sehat jika dibandingkan dengan kondisi rumah panjang. Berbagai pandangan minus tentang rumah panjang menyebabkan satu persatu penghuninya meninggalkan rumah panjang dan menempati rumah kecil (rumah individu) yang dibangun di sekitar rumah panjang. Perginya penghuni rumah panjang menyebabkan rumah panjang banyak yang kosong, akhirnya rusak dan hancur, bahkan kini tinggal tonggak-tonggaknyaa., contohnya dadalah rumah panjang di daerah holir Kotawaringin, di lembo cOrah, lembo Muliaq di Kutai Barat. Beberapa rumah panjang ada yang dialihfungsikan sebagai tempat penginapan dan obyek wisata (Lamin Jamrud dan, Lamin Batuq Bura di Tanjung Isuy). Di wilayah budaya Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur hampir tidak ada lagi rumah panjang yang dihuni secara komunal, kecuali hanya oleh satu keluarga yaitu seperti Lamin Benung di Kecamatan Damai dan lamin di Sakaq Tada. Di wilayah Kalimantan Barat, beberapa rumah panjang masih dihuni secara komunal, seperti rumah panjang (*radakng*) Suku Dayak Kanayatin di Sahapm Binge Kabupaten Landak, rumah panjang (*betang*) pada Suku Dayak Iban di Kapuas Hulu dan Serawak (Hartatik, 2007; Handini, 2007; MacDonald, 1988:80-82).

Dengan ditinggalkannya rumah panjang sebagai hunian komunal, maka nilai sosial dan religi yang terkandung di dalam rumah panjang pun mengalami perubahan seiring dengan luruhnya nilai fisik dari rumah panjang tersebut. Rumah panjang yang semula menjadi tempat hunian komunal kini menjadi rumah kosong yang nyaris tanpa penghuni, hanya orang “miskin” yang masih mau tinggal di rumah panjang. Beberapa diantaranya, seperti lamin Benung, menjadi semacam gudang tempat penyimpanan benda-benda milik adat seperti alat musik adat yang digunakan sewaktu-waktu pada upacara adat. Meskipun upacara besar seperti upacara penguburan kedua (*kwangkay*) kadang-kadang masih dilakukan di rumah panjang, tetapi tidak lagi merupakan keharusan karena ada juga yang melakukannya di rumah individu, demikian juga upacara pengobatan, kelahiran dan perkawinan tidak lagi dilakukan di rumah panjang sehingga nilai sosial dan sakral religius yang terkandung di dalam rumah panjang kian berkurang.

Seperti Lamin Mancong, Batuq Bura, Jamrud dan Temenggung Marta di Tanjung Isuy yang keberadaannya tak lebih dari sebagai identitas etnik yang diekspos sebagai komoditas pariwisata. Jika Lamin Batuq Bura, Lamin Sakaq Tada, Sakaq Lotoq dan Benung hanya dihuni satu keluarga, Lamin Temenggung Marta, Jamrud dan Mancong kosong tanpa penghuni. Kekosongan Lamin jamrud dimanfaatkan sebagai tempat penginapan dengan tambahan fasilitas layaknya penginapan seperti kamar mandi, aula dan dapur di lamin bagian belakang, adapun bagian depan dimanfaatkan sebagai tempat penjualan souvenir. Perlakuan lamin sebagai komoditas wisata tampak sekali di lamin Mancong (karena lamin ini mempunyai arsitektur yang lebih artistik). Masyarakat di sekitar lamin sudah membentuk group kesenian yang sewaktu-waktu siap datang dan tampil membawakan tarian adat di dalam lamin Mancong ketika ada tamu/wisatawan yang datang. Setelah tarian adat selesai dan tamu-tamu pergi, para penari pun meninggalkan lamin dan kembali menjalankan aktivitas masing-masing. Selain faktor identitas etnik versus komoditas yang lebih menonjol, pada sisi lain rumah panjang tetap terbuka untuk memfasilitasi upacara adat (bagi yang mau) dan tempat pertemuan adat, meskipun pada prakteknya kedua hal tersebut banyak dilakukan di rumah individu.

D. Rekonsiliasi Rumah Panjang : Pengadopsian Konsep

Jika masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat sudah merasa enggan untuk tinggal di rumah panjang, maka hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Iban yang tinggal di Kalimantan Barat bagian hulu dan Serawak. Pada tahun 1990-1998, Pusat Penyelidikan Perumahan Universitas Putra Malaysia (UPM) mengkaji adanya 54 kebakaran yang terjadi di rumah panjang Suku Iban di Serawak dengan rata-rata 6 kebakaran setiap tahun. Kebakaran dalam kurun waktu delapan tahun tersebut mengakibatkan 2.000 keluarga kehilangan tempat tinggal, 5 orang meninggal dengan total kerugian ditaksir mencapai RM 31,5 juta. Dari kajian tersebut diinformasikan bahwa dalam waktu 20 menit saja, kebakaran yang terjadi mampu memusnahkan 200 bilik yang terdapat di dalam rumah panjang yang sebagian besar materialnya terbuat dari bahan kayu dan bambu. Menyadari dampak kebakaran pada rumah panjang yang sangat merugikan tersebut, tim peneliti dari UPM mengemukakan suatu konsep rancangan bentuk rumah panjang yang modern tetapi ramah lingkungan tanpa harus mengusik sedikitpun kebudayaan masyarakat Iban. Rancangan bentuk baru rumah panjang tersebut menitikberatkan pada keselamatan dan pencegahan kebakaran, meskipun dari segi karakter bentuk sama seperti rumah panjang yang sekarang dengan penyesuaian yang dilakukan di dalam rumah.

Pada prinsipnya, konsep rumah panjang masyarakat Iban terdiri atas tiga ruang utama, yaitu *tanju*, *ruai* dan bilik. *Tanju* adalah bagian paling depan luar (tanpa atap) dari rumah panjang yang berfungsi sebagai tempat menjemur padi dan bermain bagi anak-anak. *Ruai* adalah ruang yang panjang dan luas terdapat di depan bilik-bilik sebagai tempat utama aktivitas seperti upacara adat, rapat adat dan bercengkerama seluruh penghuni rumah panjang. Bilik adalah semacam tempat tinggal pribadi tiap keluarga, yang digunakan untuk memasak, dan menyimpan barang keluarga. Di atas *ruai* dan bilik terdapat *sadau* (semacam loteng) yang digunakan ruang tidur dan gudang bahan makanan. *Sadau* dihubungkan dengan sebuah tangga dari ruang bilik. Pada rancangan rumah panjang modern yang diusulkan oleh tim peneliti UPM, bagian-bagian dasar rumah tersebut masih dipertahankan dengan perluasan pada tiap bagian dan penyesuaian. Penyesuaian tersebut berupa perluasan bilik-bilik untuk tidur, sanitasi, ruang keluarga, dan dapur. Untuk mencegah kebakaran, rancangan rumah panjang yang baru ini menggunakan bahan

yang ringan dan tidak mudah terbakar. Untuk memperlancar sirkulasi cahaya dan udara, pada tiap dinding pemisah dan bawah atap dibuat ubang angin (MacDonald, 1988:80; <http://161.139.39.251/akhbar/housing/um00403.htm>)

Saat ini, di tengah hiruk pikuknya kehidupan yang kian instan dan individualis, sejumlah pengembang di Indonesia, terutama di Kalimantan dan Sumatera berusaha menampilkan konsep rumah baru dengan mengadopsi konsep rumah panjang untuk membangun kawasan permukiman kota yang sehat dan rileks. Konsep rumah panjang diambil karena ia akrab dengan alam dan menyatu dengan seluruh anggota keluarga dan warga sekitar. Bangunan rumah panjang yang kokoh dengan tiang-tiang yang tinggi mampu beradaptasi dengan lingkungan, bebas banjir dan efektif karena bagian bawahnya bisa digunakan untuk parkir dan bermain. Desain rumah panjang yang sehat, hemat, produktif dan ramah lingkungan mendukung fungsinya sebagai media rekonsiliasi dan membangun semangat kebersamaan warga (<http://2.kompas.com/kompas-cetak/6311/07/rumah/673027.htm>).

Ternyata, di tengah terpuruknya nilai rumah panjang pada masyarakat Benuaq dan Tunjung, pada belahan bumi yang lain justru muncul gagasan untuk mengadopsi konsep rumah panjang dalam pembangunan rumah modern. Dengan keramahannya terhadap lingkungan dan kuatnya keakraban yang tercipta antara penghuni, membuktikan bahwa rumah panjang masih menyimpan banyak nilai plus yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

E. Penutup

Rumah panjang pada masa dulu berperan sebagai ikatan pemersatu dan memelihara semangat kekeluargaan, memperkokoh nilai-nilai adat yang bersumber pada religi. Pada beberapa kelompok masyarakat, seperti masyarakat Iban dan Kanayatn di Kalimantan Barat, masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan, rumah panjang masih difungsikan sebagai tempat tinggal komunal dengan kegiatan serta nilai-nilai adat dan sosial yang masih berlangsung di dalamnya. Meskipun mereka yang tinggal dalam rumah adat tersebut secara genealogis tidak mempunyai hubungan darah, tetapi mereka disatukan oleh sistem kekerabatan yang sangat kuat sehingga ikatan tersebut menjelma lebih dari sekedar ikatan genealogis dalam arti luas.

Kondisi masyarakat Iban dan Kanayatn sangat berbeda dengan masyarakat Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat. Dampak politik Belanda tahun 1904 yang berusaha memusnahkan rumah panjang serta program Respen pemerintah Indonesia tahun 1970-an lebih terasa di wilayah Kutai Barat, sehingga saat ini banyak rumah panjang yang hancur, ada yang masih berdiri tetapi hanya dihuni satu keluarga, ada pula yang dialihfungsikan sebagai tempat penginapan dan atraksi budaya untuk menyambut wisatawan. Perubahan nilai rumah panjang sangat terasa di wilayah Kutai Barat, nilai sosial dan adat yang bersumber pada religi, lambat laun bergeser ke nilai ekonomi yang terwujud lewat komodifikasi wisata.

Pada sisi lain, apresiasi terhadap rumah panjang tampak pada beberapa pengembang perumahan dan lembaga penelitian yang berusaha mengadopsi konsep rumah panjang ke dalam bentuk rumah modern yang ramah lingkungan dan penuh semangat kekerabatan. Dalam konsep rumah modern tersebut konsep bilik dan ruang pertemuan (aula) dipertahankan dengan perluasan pada bilik serta beberapa penyesuaian dan tambahan ruang, sirkulasi cahaya dan udara. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah panjang memiliki konsep bentuk dan fungsi yang tidak lekang oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonoh, Yohanes. 1985. *Lungun dan Traditional Ceremony*. Tenggarong : Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur Mulawarman.
- Dilen, Dahi. 1993. Radakng dalam Kehidupan Orang Dayak Kanayatn. *Kalimantan Review No. 03 Th II*. Pontianak : Institut of Dayakologi Research and Development.
- Handini, Retno. 2007. *Penelitian Unsur-unsur Prasejarah pada Masyarakat Iban di Kab. Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan

- Hartatik, 2002. Penelitian Etnoarkeologi Bangunan Kubur Suku Dayak Ngaju di Kecamatan Paringgean dan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Tidak terbit.
- Hartatik, 2007a. Religi dan Pergeseran Nilai Benda Budaya pada Masyarakat Dayak Tunjung. *Etnoarkeologi Religi Dayak di Kalimantan. Berita Penelitian Arkeologi* No. 16. Edisi Khusus. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- _____ 2007b. Artefak Religi dan Suku Benuaq : Mutiara Terpendam di Pedalaman Kalimantan Timur. *Etnoarkeologi Religi Dayak di Kalimantan. Berita Penelitian Arkeologi* No. 16. Edisi Khusus. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- _____ 2007c. Religi Masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. *Etnoarkeologi Religi Dayak di Kalimantan. Berita Penelitian Arkeologi* No. 16. Edisi Khusus. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- <http://161.139.39.251/akhbar/housing/um00403.htm>
(<http://2.kompas.com/kompas-cetak/6311/07/rumah/673027.htm>).
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2005. The Sandong of the Ngaju: Mortuary Variability in Southern Kalimantan. *Thesis*. Canberra : Australian National University.
- MacDonald, Nicole Revel. 1988. The Dayak of Borneo on The Ancestors, The Dead and Living. *Islands and Ancestors, Indigenous Styles Of Southeast Asia*. Barbier, Jean Paul & Douglas Newton, ed. Mandlstrasse : Prestel Verlag.